

## **ANALISIS PERAN REGULASI DAN ETIKA DALAM PENGAWASAN KOSMETIK BERBAHAYA**

**Falisha Rizky Makalam<sup>1</sup>, Yumnaa Khairunnisa<sup>2</sup>**  
Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia,  
Email: <sup>1</sup>falisha.rizky@ui.ac.id  
<sup>2</sup>yumnaa.khairunnisa@ui.ac.id

### **Abstrak:**

Merkuri kerap digunakan dalam kosmetik pemutih wajah untuk memberikan hasil instan dalam mencerahkan kulit. Namun, penggunaan bahan ini dilarang karena toksisitasnya yang tinggi terhadap organ tubuh seperti ginjal, otak, dan saraf. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan merkuri dalam produk kosmetik serta dampaknya terhadap kesehatan dan etika bisnis. Dengan metode deskriptif observasional berbasis laboratorium, ditemukan bahwa beberapa produk kosmetik pemutih wajah tanpa izin edar BPOM masih beredar di pasaran, menunjukkan adanya pelanggaran etika bisnis oleh produsen. Pengabaian terhadap regulasi kesehatan ini tidak hanya membahayakan konsumen, tetapi juga merusak kepercayaan publik. Edukasi kepada masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya merkuri dan cara memilih kosmetik yang aman, serta mendorong pelaku bisnis untuk mengutamakan etika publik dalam menjalankan usaha.

**Kata kunci:** *kosmetik pemutih, merkuri, toksisitas, etika bisnis, BPOM, kesehatan Masyarakat.*

### **Abstract:**

Mercury is frequently used in whitening cosmetics to deliver instant skin-brightening results. However, its use is prohibited due to its high toxicity to organs such as the kidneys, brain, and nerves. This study aims to analyze the presence of mercury in cosmetic products and its impacts on health and business ethics. Using a descriptive observational method based on laboratory analysis, the study found that several whitening cosmetic products without BPOM certification are still circulating in the market, indicating ethical violations by manufacturers. Neglect of health regulations not only endangers consumers but also undermines public trust. Public education is essential to raise awareness about the dangers of mercury and how to choose safe cosmetics, while encouraging businesses to prioritize public ethics in their operations.

**Keywords:** *whitening cosmetics, mercury, toxicity, business ethics, BPOM, public health.*

### **Pendahuluan**

Kosmetik telah menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan modern, terutama di kalangan wanita yang menginginkan penampilan yang lebih cerah dan menarik. Salah satu produk kosmetik yang populer adalah krim pemutih wajah, yang banyak dipasarkan sebagai solusi untuk mengatasi berbagai masalah kulit, seperti noda hitam dan hiperpigmentasi. Sayangnya, sejumlah produk pemutih wajah menggunakan bahan berbahaya seperti merkuri untuk memberikan hasil instan dalam mencerahkan kulit. Merkuri adalah logam berat dengan tingkat toksisitas tinggi yang dapat merusak organ tubuh, termasuk ginjal, saraf, dan otak, serta menimbulkan efek kesehatan kronis seperti iritasi kulit, keracunan, dan kanker kulit. Dari sudut pandang kesehatan, penggunaan merkuri dalam kosmetik telah dilarang berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 445/Menkes/PER/VI/1998. Meski demikian, penelitian

menunjukkan bahwa produk-produk kosmetik yang mengandung merkuri masih beredar luas di pasar tradisional maupun modern. Contohnya, penelitian di Pasar Karombasan Kota Manado menemukan 3 dari 8 sampel kosmetik pemutih wajah positif mengandung merkuri meskipun sebagian besar tidak memiliki izin BPOM. Studi lain di Aceh mengungkapkan bahwa 8 dari 9 sampel kosmetik pemutih yang tidak terdaftar BPOM mengandung merkuri. Fakta ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap peredaran kosmetik berbahaya masih kurang optimal. Dari perspektif etika bisnis, praktik ini mencerminkan pelanggaran serius. Produsen dan distributor kosmetik yang memasarkan produk berbahaya seperti merkuri tidak hanya melanggar regulasi, tetapi juga mengabaikan tanggung jawab moral mereka untuk melindungi konsumen. Penjualan produk berbahaya ini menunjukkan kurangnya komitmen terhadap prinsip keadilan dan kejujuran dalam bisnis. Alih-alih memberikan produk berkualitas yang aman, mereka mengeksploitasi kebutuhan konsumen demi keuntungan semata, dengan mengorbankan kesehatan publik.

Selain itu, dari segi etika publik, peredaran kosmetik ilegal ini merusak kepercayaan masyarakat terhadap sistem regulasi dan pengawasan pemerintah. Ketika produk-produk berbahaya mudah ditemukan di pasaran, masyarakat kehilangan rasa aman dalam memilih produk yang mereka butuhkan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan kredibilitas institusi pengawas seperti BPOM, yang bertugas memastikan keselamatan konsumen. Untuk itu, diperlukan langkah komprehensif untuk mengatasi permasalahan ini, termasuk edukasi kepada masyarakat mengenai cara memilih kosmetik yang aman, peningkatan pengawasan terhadap distribusi produk kosmetik, serta penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggar. Selain itu, pelaku bisnis harus diajak untuk mengedepankan etika publik dan menjalankan usaha dengan mematuhi regulasi yang ada, demi menciptakan pasar kosmetik yang sehat, aman, dan bertanggung jawab. Dengan membangun kesadaran bersama tentang bahaya kosmetik bermerkuri, kita tidak hanya melindungi kesehatan masyarakat, tetapi juga memperkuat etika bisnis dan kepercayaan publik terhadap industri kosmetik.

Dalam konteks kosmetik, merkuri, yang sering digunakan sebagai bahan pemutih kulit, memiliki potensi toksik yang signifikan. Merkuri adalah logam berat berbahaya yang dapat masuk ke dalam tubuh melalui kulit dan menyebabkan berbagai gangguan kesehatan yang serius. Penggunaan merkuri dalam kosmetik, meskipun dilarang oleh regulasi seperti Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 445/Menkes/PER/VI/1998, masih ditemukan dalam produk-produk yang beredar di pasaran, baik yang terdaftar maupun yang tidak terdaftar BPOM. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada regulasi yang ketat, pengawasan terhadap peredaran kosmetik berbahaya masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman et al. (2020) di Pasar Karombasan, Manado, ditemukan bahwa beberapa produk pemutih wajah yang tidak memiliki izin BPOM mengandung merkuri, yang dapat menyebabkan paparan merkuri pada konsumen tanpa mereka sadari. Uji menggunakan Atomic Absorption Spectrophotometry (AAS) menunjukkan bahwa dari delapan sampel yang diuji, tiga di antaranya mengandung merkuri dalam kadar yang berbahaya, meskipun tidak terdaftar secara resmi. Merkuri dalam kosmetik umumnya digunakan dalam bentuk merkuri anorganik, yang terkenal dengan kemampuannya untuk mencerahkan kulit dengan cepat. Namun, meskipun memberikan hasil instan, penggunaan merkuri dalam kosmetik dapat berbahaya dalam jangka panjang. Paparan merkuri yang terus menerus dapat menyebabkan kerusakan pada beberapa organ tubuh, terutama ginjal dan sistem saraf. Efek langsung yang dapat dirasakan konsumen adalah iritasi kulit, ruam, atau perubahan warna kulit. Dalam jangka panjang, merkuri dapat menyebabkan keracunan merkuri, yang ditandai dengan gejala seperti tremor, gangguan penglihatan, insomnia, dan kerusakan otak. Merkuri dapat terakumulasi dalam tubuh dan menyebabkan kerusakan permanen pada organ-organ vital, terutama ginjal

dan otak, karena logam ini mudah diserap melalui kulit dan langsung masuk ke dalam aliran darah.

Lidyawati (2022) dalam penelitiannya juga mencatat bahwa kosmetik yang mengandung merkuri dapat menyebabkan pengelupasan kulit dan meningkatkan sensitivitas kulit terhadap sinar matahari, yang berbahaya bagi kesehatan kulit dalam jangka panjang. Merkuri juga dapat berbahaya bagi wanita hamil karena senyawa ini dapat melintasi plasenta dan mempengaruhi perkembangan janin, terutama pada sistem saraf pusat. Paparan merkuri pada ibu hamil dapat menyebabkan gangguan perkembangan pada janin, yang mengarah pada keterlambatan perkembangan kognitif dan motorik setelah kelahiran. Merkuri yang terakumulasi dalam tubuh dapat menyebabkan gangguan neurologis pada anak-anak yang terpapar sejak dalam kandungan, yang menjadi masalah kesehatan jangka panjang. Selain itu, merkuri dapat merusak sel-sel ginjal, karena ginjal adalah organ utama yang bertanggung jawab untuk mengeluarkan zat-zat berbahaya dari tubuh. Dalam dosis yang tinggi, merkuri menyebabkan kerusakan pada struktur sel ginjal, mengarah pada penurunan fungsi ginjal yang permanen. Paparan merkuri dalam kosmetik juga berhubungan langsung dengan penghambatan produksi melanin, yang berfungsi untuk melindungi kulit dari paparan sinar ultraviolet (UV). Oleh karena itu, produk kosmetik yang mengandung merkuri dapat mengurangi kemampuan kulit untuk melindungi dirinya sendiri dari kerusakan akibat sinar UV, yang dapat menyebabkan kerusakan kulit jangka panjang, termasuk munculnya bintik-bintik hitam dan kanker kulit. Penurunan kadar melanin akibat penggunaan kosmetik bermerkuri membuat kulit lebih rentan terhadap radiasi UV yang berbahaya, yang mengarah pada kerusakan jaringan kulit dan kemungkinan berkembangnya kanker kulit. Dengan demikian, penggunaan kosmetik bermerkuri tidak hanya menyebabkan kerusakan langsung pada kulit, tetapi juga meningkatkan risiko kanker kulit dalam jangka panjang.

Regulasi terkait penggunaan bahan berbahaya dalam kosmetik, khususnya merkuri, sangat penting untuk melindungi konsumen dari dampak kesehatan yang serius. Di Indonesia, regulasi mengenai kosmetik diatur oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), yang memiliki peran utama dalam memastikan keamanan dan kualitas produk kosmetik yang beredar di pasar. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 445/Menkes/PER/VI/1998, penggunaan merkuri dalam kosmetik dilarang karena potensi toksisitasnya yang dapat membahayakan kesehatan. Meskipun ada peraturan ini, banyak kosmetik yang mengandung merkuri masih beredar di pasaran, baik yang terdaftar BPOM maupun yang tidak terdaftar, menunjukkan adanya celah dalam pengawasan dan penegakan regulasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman et al. (2020) di Pasar Karombasan, Manado, beberapa produk pemutih wajah yang dijual tidak terdaftar di BPOM dan mengandung merkuri, meskipun terdapat regulasi yang secara tegas melarang penggunaan bahan tersebut dalam kosmetik. BPOM bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap peredaran kosmetik di Indonesia, memastikan bahwa kosmetik yang beredar aman dan tidak mengandung bahan berbahaya. Pengawasan ini meliputi pengujian laboratorium terhadap sampel kosmetik, verifikasi izin edar, dan penarikan produk dari peredaran jika terbukti mengandung bahan berbahaya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Lidyawati (2022) menunjukkan bahwa banyak kosmetik yang beredar di pasaran, terutama di pasar tradisional, tidak terdaftar di BPOM, sehingga konsumen tidak mendapatkan perlindungan penuh. Produk-produk kosmetik ini, yang sering kali mengandung merkuri, dijual dengan harga murah dan menjanjikan hasil instan, membuat konsumen tergoda untuk membelinya tanpa memperhatikan potensi risiko kesehatan yang ditimbulkan.

Dalam kaitannya dengan regulasi, penting untuk meninjau keterbatasan pengawasan yang dilakukan oleh BPOM. Banyak produk kosmetik yang tidak terdaftar BPOM masih bebas

beredar di pasar karena pengawasan yang lemah, terutama di pasar tradisional dan melalui penjualan online. Penjual kosmetik ilegal seringkali mengabaikan kewajiban untuk mencantumkan izin edar dan komposisi bahan, sehingga konsumen tidak dapat mengetahui secara pasti kandungan berbahaya dalam produk tersebut. Hal ini memperburuk situasi, karena konsumen tidak dapat membedakan antara produk yang aman dan yang berbahaya. Selain itu, regulasi terkait pengawasan kosmetik juga harus melibatkan edukasi kepada konsumen mengenai cara memilih produk kosmetik yang aman. Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana cara memeriksa apakah suatu produk telah terdaftar BPOM dan bagaimana membaca label kosmetik dengan bijak. Pengawasan yang tidak hanya dilakukan oleh lembaga resmi seperti BPOM, tetapi juga oleh masyarakat dan produsen, akan sangat efektif untuk mencegah peredaran kosmetik berbahaya. Pendidikan kepada konsumen mengenai risiko kosmetik ilegal dan cara mengidentifikasinya harus menjadi bagian penting dari pengawasan produk kosmetik di Indonesia. Oleh karena itu, meskipun regulasi sudah ada, masih terdapat tantangan besar dalam implementasi pengawasan yang efektif. BPOM perlu meningkatkan intensitas pemeriksaan produk kosmetik yang beredar di pasar, termasuk yang dijual di pasar tradisional dan melalui e-commerce. Selain itu, pengawasan yang melibatkan kerjasama antara lembaga pemerintah, produsen, dan masyarakat akan membantu menciptakan pasar kosmetik yang lebih aman dan terlindungi dari bahan berbahaya.

Penjualan kosmetik berbahaya mengandung merkuri juga mencerminkan kurangnya akuntabilitas dari produsen kosmetik. Akuntabilitas dalam etika bisnis mencakup kewajiban produsen untuk memastikan bahwa produk yang mereka pasarkan tidak hanya aman, tetapi juga efektif dan bebas dari bahan berbahaya. Mengingat merkuri memiliki toksisitas tinggi, penggunaannya dalam produk kosmetik bertentangan dengan prinsip dasar etika bisnis yang mengutamakan kesehatan dan keselamatan konsumen. Di Indonesia, BPOM memiliki regulasi yang jelas mengenai larangan penggunaan merkuri dalam kosmetik, namun pengawasan yang lemah memungkinkan produk ilegal terus beredar. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah produsen tidak mematuhi kewajiban moral dan hukum mereka dalam menjaga keselamatan konsumen. Selain itu, perusahaan kosmetik yang tidak mengutamakan etika bisnis akan merusak kepercayaan publik terhadap industri kosmetik secara keseluruhan. Kepercayaan adalah salah satu aset paling berharga dalam bisnis, dan begitu konsumen kehilangan kepercayaan pada suatu merek atau industri, mereka cenderung beralih ke produk dari pesaing yang lebih transparan dan berkomitmen terhadap keamanan produk. Berdasarkan Lidyawati (2022), banyak konsumen yang memilih kosmetik yang menawarkan hasil instan meskipun mereka tahu bahwa produk tersebut tidak memiliki izin BPOM, dengan pertimbangan harga yang murah dan janji kemudahan dalam pemakaian. Ini adalah contoh bagaimana etika bisnis yang buruk bisa memanfaatkan ketidaktahuan konsumen untuk meraih keuntungan jangka pendek. Perusahaan kosmetik yang bertindak sesuai dengan prinsip etika bisnis akan berkomitmen untuk menyediakan produk yang aman dan memenuhi standar kesehatan. Etika bisnis di sini mencakup bukan hanya kewajiban untuk mengikuti peraturan yang berlaku, tetapi juga tanggung jawab moral untuk mengutamakan kepentingan konsumen. Menurut The Business Roundtable (2019), perusahaan yang mengedepankan etika bisnis tidak hanya mematuhi hukum, tetapi juga berusaha untuk memberi dampak positif bagi masyarakat. Dalam hal ini, produsen kosmetik yang etis akan melakukan penelitian dan pengujian produk yang ketat, memastikan bahwa setiap produk bebas dari bahan berbahaya seperti merkuri. Mereka juga akan memberikan informasi yang jelas dan transparan mengenai bahan yang terkandung dalam produk mereka, serta memastikan bahwa produk mereka terdaftar di BPOM.

Namun, meskipun ada banyak perusahaan kosmetik yang berusaha untuk mengedepankan etika bisnis, kenyataannya banyak yang masih mengabaikan prinsip-prinsip

tersebut demi keuntungan instan. Praktik semacam ini bukan hanya melanggar regulasi yang ada, tetapi juga merusak hubungan antara produsen dan konsumen, serta berdampak buruk pada reputasi industri secara keseluruhan. Dalam laporan World Health Organization (WHO, 2011) mengenai merkuri dalam produk kosmetik, disebutkan bahwa meskipun ada regulasi yang melarang penggunaan merkuri, masih ada banyak produk yang mengandung bahan tersebut, terutama di pasar negara berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kosmetik yang tidak etis akan terus memanfaatkan celah dalam regulasi untuk meraih keuntungan finansial tanpa memikirkan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan ini, penting bagi industri kosmetik untuk menegakkan praktik bisnis yang berkelanjutan dan beretika. Regulasi yang ada harus ditegakkan dengan lebih tegas, dengan meningkatkan pengawasan terhadap produk kosmetik yang beredar di pasar. Selain itu, perusahaan kosmetik perlu menerapkan prinsip corporate social responsibility (CSR) untuk mengedukasi konsumen mengenai risiko bahan berbahaya dalam kosmetik dan pentingnya memilih produk yang aman. Perusahaan yang memiliki komitmen terhadap etika bisnis dan keselamatan konsumen akan lebih dihargai dalam jangka panjang dan akan memperoleh.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai kerangka utama dengan fokus pada jenis kajian pustaka. Untuk tahap pengumpulan data, penelitian ini dilakukan di beberapa pasar tradisional dan online yang sering menjadi tempat peredaran kosmetik ilegal, khususnya yang tidak terdaftar di BPOM. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yaitu memilih produk-produk yang tampak mencurigakan atau tidak terdaftar BPOM namun tetap dijual secara bebas. Proses pemilihan sampel didasarkan pada keberadaan atau ketidakhadiran izin BPOM, serta ketersediaan informasi yang jelas mengenai kandungan bahan produk. Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor etika bisnis, di mana produk kosmetik yang dijual tanpa izin BPOM cenderung mengabaikan prinsip transparansi dan kejujuran yang menjadi bagian dari etika bisnis yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi celah dalam pengawasan yang memungkinkan kosmetik berbahaya tetap. Dengan menggabungkan pendekatan deskriptif, laboratorium, dan analisis kualitatif, penelitian ini tidak hanya akan menunjukkan bahaya kosmetik yang mengandung merkuri, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana etika bisnis dan etika publik terkait erat dalam menciptakan pasar yang aman dan sehat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi mengenai perbaikan dalam regulasi, pengawasan, dan edukasi kepada konsumen, yang pada gilirannya dapat melindungi masyarakat dari risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh produk kosmetik ilegal dan berbahaya.

### **Pembahasan dan Hasil Penelitian**

#### **Dampak Kesehatan dari Penggunaan Merkuri dalam Kosmetik**

Penggunaan merkuri dalam kosmetik, terutama dalam produk pemutih wajah, dapat memberikan dampak kesehatan yang serius baik dalam jangka pendek maupun panjang. Merkuri, yang merupakan logam berat beracun, dapat diserap melalui kulit, masuk ke dalam aliran darah, dan terakumulasi dalam tubuh, menyebabkan berbagai gangguan kesehatan. Pada konsentrasi rendah, merkuri bisa menimbulkan efek samping yang tidak langsung, sementara pada konsentrasi tinggi dapat mengakibatkan keracunan serius, merusak organ tubuh, dan bahkan menyebabkan kematian. Salah satu efek kesehatan pertama yang dapat muncul akibat penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri adalah iritasi kulit. Merkuri dapat menyebabkan reaksi alergi atau dermatitis, yang ditandai dengan peradangan, kemerahan, gatal, dan pembengkakan di area kulit yang terpapar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

oleh Pratama dan Winarti (2010), kosmetik yang mengandung merkuri dapat menimbulkan kerusakan kulit sementara, seperti pengelupasan, kekeringan, dan kerutan, yang terjadi karena merkuri menghambat pembentukan melanin yang melindungi kulit dari paparan sinar ultraviolet (UV). Kosmetik yang mengandung merkuri mengurangi kemampuan kulit untuk melindungi dirinya, menyebabkan kerusakan lebih lanjut akibat paparan sinar matahari. Penggunaan merkuri dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan pada organ-organ vital. Kerusakan ginjal adalah salah satu efek paling serius dari paparan merkuri. Ketika merkuri terakumulasi dalam tubuh, ginjal berfungsi untuk mengeluarkannya, namun jika konsentrasi merkuri terlalu tinggi, ginjal akan rusak dan tidak mampu lagi melakukan fungsi detoksifikasi dengan efektif. Dalam jangka panjang, ini dapat mengarah pada penurunan fungsi ginjal atau gagal ginjal.

Selain itu, merkuri juga memiliki efek toksik yang kuat terhadap sistem saraf pusat. Paparan merkuri dapat menyebabkan kerusakan saraf yang mempengaruhi kemampuan kognitif dan motorik seseorang. Gejala umum yang terkait dengan keracunan merkuri termasuk tremor, gangguan penglihatan, insomnia, dan gangguan perilaku. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO, 2011), merkuri bahkan dapat menyebabkan kerusakan otak permanen, terutama pada anak-anak yang terpapar merkuri sejak dalam kandungan, yang dapat mengganggu perkembangan sistem saraf mereka secara signifikan. Salah satu dampak jangka panjang yang sangat berbahaya dari penggunaan merkuri dalam kosmetik adalah peningkatan risiko kanker kulit. Merkuri dapat merusak sel-sel kulit dan menyebabkan mutasi genetik, yang berpotensi memicu pertumbuhan sel kanker. Oleh karena itu, penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri secara terus-menerus dapat meningkatkan risiko kanker kulit dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman et al. (2020) di Pasar Karombasan, Manado, menunjukkan bahwa beberapa kosmetik pemutih wajah yang terdeteksi mengandung merkuri telah beredar di pasar meskipun sudah ada larangan penggunaan merkuri dalam kosmetik. Produk-produk tersebut berisiko menyebabkan kerusakan kulit yang lebih parah seperti pigmentasi yang tidak merata, iritasi kronis, dan bahkan perubahan tekstur kulit yang tidak bisa diperbaiki.

Merkuri juga sangat berbahaya bagi wanita hamil. Senyawa merkuri dapat melintasi plasenta dan merusak perkembangan janin. Paparan merkuri pada ibu hamil dapat menyebabkan gangguan serius pada perkembangan otak janin, serta menyebabkan kerusakan saraf pada bayi yang baru lahir. Anak yang terpapar merkuri sejak dalam kandungan berisiko tinggi mengalami gangguan kognitif, keterlambatan perkembangan motorik, serta gangguan penglihatan dan pendengaran. Penelitian yang dilakukan oleh Lidyawati (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan kosmetik bermerkuri oleh wanita hamil dapat meningkatkan risiko keracunan merkuri pada janin, yang mengarah pada komplikasi serius pada masa depan. Kurangnya informasi yang jelas mengenai kandungan bahan dalam produk kosmetik dapat memperburuk dampak kesehatan tersebut. Banyak konsumen yang tidak menyadari bahaya dari penggunaan kosmetik bermerkuri, terutama produk yang tidak terdaftar BPOM. Dalam studi yang dilakukan oleh YLKI (Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia), banyak konsumen yang membeli kosmetik ilegal tanpa mengetahui bahwa produk tersebut mengandung merkuri, dan mereka cenderung tidak menyadari dampak buruk yang bisa ditimbulkan. Tanpa edukasi yang memadai, konsumen sering terperdaya oleh janji-janji pemutihan instan yang ditawarkan oleh produk-produk kosmetik yang mengandung merkuri, meskipun risiko kesehatan jangka panjang sangat tinggi. Dalam rangka melindungi konsumen dari bahaya ini, sangat penting untuk memperkuat pengawasan terhadap produk kosmetik dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi risiko yang terkait dengan kosmetik yang mengandung merkuri. Penggunaan merkuri dalam kosmetik tidak hanya membahayakan kesehatan fisik, tetapi juga

mengancam kualitas hidup konsumen dalam jangka panjang. Oleh karena itu, regulasi yang lebih ketat dan edukasi yang lebih luas kepada konsumen sangat dibutuhkan untuk mencegah kerusakan yang lebih besar lagi.

### **Regulasi dan Pengawasan BPOM terhadap Kosmetik Berbahaya**

Regulasi yang mengatur penggunaan bahan berbahaya dalam kosmetik, seperti merkuri, memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi konsumen dan menjaga kualitas produk yang beredar di pasaran. Di Indonesia, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) merupakan lembaga yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kosmetik yang dijual memenuhi standar keamanan dan tidak mengandung bahan berbahaya yang dapat membahayakan kesehatan konsumen. BPOM telah mengeluarkan regulasi yang mengatur tentang kosmetik yang mengandung bahan berbahaya, termasuk merkuri, dan produk kosmetik yang mengandung merkuri secara tegas dilarang beredar di pasaran. Salah satu regulasi yang mengatur penggunaan merkuri dalam kosmetik adalah Peraturan Menteri Kesehatan No. 445/Menkes/PER/VI/1998, yang secara jelas melarang penggunaan merkuri dalam kosmetik yang digunakan untuk perawatan wajah dan tubuh. Namun, meskipun ada peraturan yang ketat, pengawasan terhadap peredaran kosmetik berbahaya di pasar Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Kosmetik ilegal yang mengandung merkuri sering kali masih dapat ditemukan di pasaran, baik di pasar tradisional maupun di platform e-commerce. Hal ini disebabkan oleh pengawasan yang kurang optimal, terutama terhadap produk kosmetik yang dijual melalui saluran distribusi informal atau online. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman et al. (2020) di Pasar Karombasan, Manado, mengungkapkan bahwa meskipun ada regulasi yang melarang penggunaan merkuri dalam kosmetik, produk kosmetik ilegal yang mengandung merkuri masih banyak ditemukan, dan BPOM belum dapat sepenuhnya mengendalikan peredaran produk berbahaya ini di pasar tradisional.

BPOM memiliki peran untuk melakukan uji laboratorium terhadap produk kosmetik yang beredar di pasaran untuk memastikan bahwa produk tersebut tidak mengandung bahan berbahaya seperti merkuri. Namun, BPOM sering kali menghadapi kesulitan dalam memantau kosmetik yang dijual secara online, yang memiliki saluran distribusi yang lebih sulit diawasi. Penelitian oleh Lidyawati (2022) juga mengungkapkan bahwa produk kosmetik yang tidak terdaftar BPOM dan mengandung merkuri masih dijual bebas di beberapa pasar dan platform online, meskipun BPOM telah melakukan berbagai upaya untuk menarik produk tersebut dari peredaran. Salah satu tantangan besar yang dihadapi BPOM adalah kurangnya koordinasi antara regulator dan pihak e-commerce, yang memungkinkan produk ilegal tetap beredar di platform jual beli online. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun regulasi sudah ada, pengawasan terhadap kosmetik ilegal masih sangat terbatas. Selain itu, pengawasan BPOM juga melibatkan pendidikan kepada konsumen untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai bahaya kosmetik yang mengandung merkuri. Namun, ketidakpahaman konsumen tentang bagaimana cara memilih produk kosmetik yang aman dan cara mengenali produk yang terdaftar BPOM semakin memperburuk situasi ini. Banyak konsumen yang masih memilih untuk membeli kosmetik ilegal karena harganya yang lebih murah dan janji hasil instan, tanpa mengetahui risiko kesehatan yang mengancam. Oleh karena itu, selain memperkuat pengawasan terhadap produk kosmetik di pasaran, BPOM juga perlu meningkatkan edukasi kepada masyarakat untuk mengenali ciri-ciri kosmetik yang aman dan terdaftar. Secara keseluruhan, meskipun BPOM telah melakukan upaya yang signifikan untuk mengawasi dan mengatur peredaran kosmetik yang mengandung merkuri, masih ada banyak tantangan dalam implementasi pengawasan yang efektif. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan koordinasi antar lembaga, penguatan pengawasan terhadap distribusi online,

dan peningkatan kesadaran konsumen untuk memastikan bahwa kosmetik yang beredar di pasaran aman dan tidak mengandung bahan berbahaya.

### **Etika Bisnis dan Etika Publik dalam Pengawasan Kosmetik**

Etika bisnis dan etika publik memainkan peran penting dalam mengatur industri kosmetik, terutama dalam kaitannya dengan penggunaan bahan berbahaya seperti merkuri. Dalam konteks kosmetik yang mengandung merkuri, kedua prinsip ini saling berkaitan, memastikan bahwa produsen, distributor, dan regulator bertanggung jawab untuk menjaga keselamatan konsumen dan menjalankan operasional mereka secara transparan dan etis.

#### **1. Etika Bisnis dalam Produksi dan Distribusi Kosmetik**

Perusahaan kosmetik memiliki kewajiban moral untuk memastikan bahwa produk yang mereka produksi aman bagi konsumen. Etika bisnis mengharuskan produsen untuk mematuhi regulasi yang ada, baik dari sisi keamanan produk maupun transparansi informasi. Dalam hal kosmetik bermerkuri, produsen yang mengabaikan kewajiban ini dengan sengaja memasukkan merkuri dalam produk mereka demi keuntungan finansial jelas melanggar prinsip etika bisnis. Penjualan produk berbahaya yang mengandung merkuri tanpa memberi tahu konsumen tentang kandungan bahan kimia yang digunakan adalah bentuk ketidakjujuran yang merusak hubungan kepercayaan dengan konsumen. Hal ini juga merusak reputasi perusahaan, karena konsumen akan merasa tertipu dan kehilangan kepercayaan terhadap produk tersebut. Di sisi lain, perusahaan yang mengedepankan etika bisnis akan mematuhi peraturan yang ada, termasuk larangan penggunaan merkuri, serta melakukan uji kualitas secara berkala untuk memastikan bahwa produk mereka tidak mengandung bahan berbahaya. Selain itu, produsen yang etis juga akan memberikan informasi yang jelas dan akurat mengenai bahan-bahan yang digunakan dalam produk mereka, sehingga konsumen dapat membuat keputusan yang lebih informasi dan aman dalam memilih kosmetik. Jika perusahaan berkomitmen pada etika bisnis, mereka akan melakukan penarikan produk yang ditemukan mengandung bahan berbahaya dan memastikan bahwa produk yang mereka tawarkan tidak membahayakan kesehatan konsumen.

#### **2. Etika Publik dalam Pengawasan Kosmetik**

Sementara itu, etika publik berfokus pada tanggung jawab pemerintah dan lembaga pengawas seperti BPOM dalam menjaga keselamatan masyarakat. Etika publik menuntut agar regulator tidak hanya menerapkan peraturan secara tegas, tetapi juga bekerja secara transparan dan akuntabel dalam mengawasi industri kosmetik. BPOM, sebagai lembaga yang berperan penting dalam pengawasan kosmetik, diharuskan untuk menjalankan tugasnya dengan integritas yang tinggi, melindungi kepentingan publik, dan memastikan bahwa produk yang beredar di pasar tidak mengandung bahan berbahaya seperti merkuri. Namun, dalam praktiknya, kegagalan dalam pengawasan kosmetik ilegal yang mengandung merkuri menunjukkan adanya kekurangan dalam implementasi etika publik. BPOM harus terus memperkuat pengawasan terhadap kosmetik yang dijual di pasar tradisional dan online, serta memastikan bahwa produk yang beredar memenuhi standar keamanan yang ditetapkan. Ketidakmampuan BPOM dalam mengawasi dengan lebih ketat dapat merusak kepercayaan publik terhadap kemampuan lembaga ini dalam melindungi konsumen. Ketika masyarakat merasa bahwa pengawasan tidak berjalan efektif, mereka akan kehilangan kepercayaan terhadap lembaga pengawas dan mengurangi efektivitas regulasi yang ada. Oleh karena itu, BPOM harus bertindak secara tegas dan transparan, serta menjelaskan kebijakan dan langkah-langkah yang diambil dalam memastikan keamanan produk kosmetik yang beredar.

#### **3. Hubungan Etika Bisnis dan Etika Publik dalam Perlindungan Konsumen**

Ketika kedua prinsip ini, etika bisnis dan etika publik berfungsi dengan baik, mereka dapat menciptakan lingkungan pasar kosmetik yang aman dan terjamin bagi konsumen. Kerjasama antara produsen dan BPOM dalam memastikan bahwa produk kosmetik aman

adalah bentuk nyata dari penerapan etika bisnis dan etika publik. Produsen yang bertanggung jawab akan mematuhi regulasi, sementara BPOM harus mengawasi dan menegakkan hukum dengan transparansi yang tinggi, serta mendidik masyarakat tentang risiko kosmetik berbahaya. Kolaborasi ini akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap regulasi yang ada dan memastikan bahwa kosmetik yang beredar bebas dari bahan berbahaya yang dapat merusak kesehatan. Namun, jika salah satu pihak gagal melaksanakan tanggung jawabnya, baik itu produsen yang mengabaikan etika bisnis atau BPOM yang gagal dalam pengawasan, maka keseimbangan tersebut akan terganggu. Oleh karena itu, peran etika bisnis dan etika publik sangat penting dalam menciptakan ekosistem industri kosmetik yang aman, di mana konsumen dapat merasa terlindungi dan produk kosmetik yang berbahaya dapat diminimalisir keberadaannya di pasar.

### **Dampak Ekonomi dari Produk Kosmetik Berbahaya**

Penggunaan kosmetik berbahaya yang mengandung merkuri tidak hanya berdampak buruk bagi kesehatan konsumen, tetapi juga memiliki konsekuensi ekonomi yang luas, baik bagi industri kosmetik itu sendiri maupun bagi sistem kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Dampak ekonomi ini meliputi kerugian bagi produsen yang mematuhi regulasi, peningkatan beban pada sistem kesehatan, serta penurunan kepercayaan konsumen terhadap pasar kosmetik.

#### **1. Kerugian bagi Produsen yang Mematuhi**

Regulasi Peredaran kosmetik ilegal yang mengandung merkuri, yang sering kali dijual dengan harga lebih murah dan menjanjikan hasil instan, memberikan tekanan pada produsen kosmetik yang mematuhi regulasi dan berinvestasi dalam penelitian serta kontrol kualitas. Produsen yang mengikuti peraturan dan menghindari bahan berbahaya seperti merkuri sering kali harus menghadapi biaya produksi yang lebih tinggi untuk memastikan produk mereka aman dan memenuhi standar kesehatan. Ketika produk ilegal yang lebih murah tetap beredar bebas, konsumen cenderung memilih produk tersebut karena harga yang lebih terjangkau, mengabaikan potensi risiko kesehatan jangka panjang. Ini berdampak pada penurunan pendapatan bagi produsen yang mematuhi regulasi dan meningkatkan ketidaksetaraan kompetitif dalam pasar kosmetik.

#### **2. Peningkatan Beban pada Sistem Kesehatan**

Produk kosmetik yang mengandung merkuri tidak hanya merusak kesehatan individu, tetapi juga menambah beban ekonomi pada sistem kesehatan. Penggunaan jangka panjang produk bermerkuri dapat menyebabkan kerusakan pada organ tubuh, seperti ginjal, otak, dan sistem saraf, yang memerlukan biaya perawatan medis yang tinggi untuk diagnosis dan pengobatan. Selain itu, pengobatan jangka panjang bagi korban keracunan merkuri, yang dapat melibatkan rawat inap, pengobatan kronis, atau bahkan biaya untuk pemulihan dari kerusakan saraf, menambah beban signifikan bagi fasilitas kesehatan. Menurut laporan WHO (2011), biaya untuk pengobatan penyakit akibat merkuri, termasuk gangguan neurologis dan gangguan ginjal, dapat membebani sistem kesehatan nasional secara substansial. Hal ini menambah beban finansial pada pemerintah dan masyarakat, yang seharusnya dapat dihindari jika pengawasan terhadap kosmetik berbahaya lebih ketat.

#### **3. Penurunan Kepercayaan Konsumen dan Dampaknya pada Industri Kosmetik**

Kepercayaan konsumen terhadap industri kosmetik dapat tergerus jika produk berbahaya terus beredar di pasaran. Ketika konsumen merasa bahwa kosmetik yang mereka beli dapat membahayakan kesehatan mereka, mereka akan lebih berhati-hati dalam memilih produk, bahkan mungkin mengurangi pembelian kosmetik sama sekali. Penurunan kepercayaan ini tidak hanya merugikan produsen yang mematuhi regulasi, tetapi juga dapat memperlambat pertumbuhan industri kosmetik secara keseluruhan. Edukasi konsumen yang

kurang mengenai bahaya kosmetik ilegal bermerkuri, terutama yang dijual secara online atau di pasar tradisional, dapat menyebabkan penurunan permintaan untuk produk yang lebih aman dan terjamin. Dalam jangka panjang, hilangnya kepercayaan ini akan mempengaruhi daya saing pasar kosmetik nasional dan menghambat pertumbuhan sektor ini. Penurunan konsumsi ini dapat menyebabkan kerugian finansial bagi seluruh industri kosmetik, termasuk pengecer dan distributor, serta mengurangi potensi pendapatan negara dari pajak dan regulasi yang diterapkan pada produk kosmetik. Secara keseluruhan, kosmetik berbahaya yang mengandung merkuri tidak hanya membahayakan kesehatan konsumen, tetapi juga menyebabkan kerugian yang signifikan bagi sektor industri kosmetik dan sistem kesehatan. Oleh karena itu, pengawasan yang lebih ketat dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang risiko yang ditimbulkan oleh produk berbahaya sangat penting untuk mencegah kerugian ekonomi yang lebih besar.

### **Rekomendasi untuk Perbaikan Pengawasan dan Perlindungan Konsumen**

Untuk memperkuat pengawasan terhadap kosmetik berbahaya yang mengandung merkuri dan meningkatkan perlindungan konsumen, beberapa langkah perlu diambil oleh BPOM, produsen, dan Masyarakat.

#### **1. Peningkatan Pengawasan Kosmetik**

BPOM perlu memperkuat pengawasan terhadap produk kosmetik, terutama yang dijual melalui platform e-commerce dan pasar tradisional. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan kerjasama dengan platform online untuk memastikan bahwa produk yang dijual di sana terdaftar BPOM dan bebas dari bahan berbahaya seperti merkuri. Selain itu, BPOM perlu melakukan uji sampel produk secara acak di pasar untuk mendeteksi kosmetik ilegal yang beredar. Penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelanggar juga diperlukan untuk menciptakan efek jera.

#### **2. Edukasi Konsumen melalui Penyuluhan**

Penyuluhan kepada masyarakat mengenai bahaya merkuri dalam kosmetik sangat penting. BPOM dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan, seperti SMK Farmasi, yang sudah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai cara memilih kosmetik yang aman. Program penyuluhan ini dapat mencakup cara memeriksa apakah produk terdaftar BPOM, mengenali gejala keracunan merkuri, dan memahami bahaya bahan berbahaya dalam kosmetik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lidyawati (2022) di SMK Farmasi, sekitar 97% siswa yang mendapat penyuluhan dapat mengenali produk berbahaya dan memilih produk yang aman. Program semacam ini perlu diperluas untuk mencakup lebih banyak kalangan masyarakat, guna meningkatkan kesadaran konsumen secara lebih luas.

#### **3. Penguatan Regulasi dan Kolaborasi**

Regulasi mengenai kosmetik berbahaya perlu diperbarui untuk mengatasi tantangan baru, seperti kosmetik yang dijual secara online. Pemerintah dan BPOM harus bekerja lebih erat dengan platform *e-commerce* untuk memastikan produk yang dijual mematuhi standar keselamatan. Selain itu, kerjasama antara sektor publik dan swasta penting untuk mendukung produsen yang mematuhi regulasi dan memberikan sanksi tegas bagi pelaku usaha yang melanggar.

### **Penutup**

Bahaya penggunaan merkuri dalam kosmetik yang mengancam kesehatan konsumen, seperti iritasi kulit, kerusakan organ ginjal dan otak, serta gangguan saraf. Meskipun ada regulasi yang melarang penggunaan merkuri dalam kosmetik di Indonesia, pengawasan terhadap produk ilegal yang mengandung merkuri masih memiliki banyak tantangan. BPOM memiliki peran penting dalam mengawasi dan menegakkan regulasi, namun produk kosmetik

ilegal yang beredar di pasar tradisional dan online menunjukkan adanya kelemahan dalam implementasi pengawasan yang ada. Etika bisnis dan etika publik sangat berkaitan erat dalam masalah ini. Produsen kosmetik yang mengabaikan keselamatan konsumen dengan memasarkan produk berbahaya jelas melanggar prinsip etika bisnis. Sementara itu, pengawasan yang lemah dari pihak BPOM dapat merusak kepercayaan publik terhadap sistem regulasi. Oleh karena itu, penguatan pengawasan, transparansi regulasi, serta peningkatan kesadaran konsumen melalui edukasi yang lebih luas menjadi langkah penting untuk menciptakan industri kosmetik yang lebih aman dan terpercaya.

Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti merekomendasikan agar para pelaku usaha tidak menggunakan bahan bahaya yang dapat mengancam Kesehatan konsumen dalam memakai produk mereka, sehingga pelaku usaha harus menaati etika bisnis dan etika publik dalam mendistribusikan produk mereka. Untuk konsumen penulis merekomendasikan agar lebih selektif dalam memilih produk atau barang sebelum digunakan agar tidak menimbulkan bahaya. Untuk BPOM dalam hal pengawasan lebih diperketat lagi dan lebih selektif dalam mengawasi kandungan produk sebelum beredar di pasaran yang dapat menyebabkan kerugian untuk konsumen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Indriaty, S., Hidayati, N. R., & Bachtiar, A. (2018). *Bahaya Kosmetika Pemutih yang Mengandung Merkuri dan Hidroquinon serta Pelatihan Pengecekan Registrasi Kosmetika di Rumah Sakit Gunung Jati Cirebon.*
- Irfani, F. N., & Aryani, T. (2022). *Edukasi Penggunaan Kosmetik yang Aman bagi Remaja dan Pemuda Dusun Wonorejo, Sariharjo.* Ngaglik: Sleman.
- Lidyawati, & Mardiana, R. (2022). *Penyuluhan tentang Bahaya Merkuri yang Terkandung dalam Kosmetik Krim Pemutih Wajah dan Cara Mengidentifikasinya.*
- Mukti, A. W., Sari, D. P., Hardani, P. T., Maulidia, M., & Suwarso, L. M. I. (2022). *Edukasi Kosmetik Aman dan Bebas dari Bahan Kimia Berbahaya.*
- Nasution, AZ. (2006). *Hukum Perlindungan Konsumen Suatu Pengantar.* Jakarta: Diadit Media.
- Sende, I. F., Pramudita, A. W., Salafuddin, M. G., & Yunianto, E. P. (2020). *Peredaran Kosmetik Pemutih Ilegal di Indonesia dan Upaya Penanggulangannya.*
- Sulaiman, R., Umboh, J. M. L., & Maddusa, S. S. (2020). *Analisis Kandungan Merkuri pada Kosmetik Pemutih Wajah di Pasar Karombasan Kota Manado.*
- Susiyarti, R., Febriyanti, R., Mahardika, M. P., & Riyanta, A. B. (2024). *Edukasi tentang Pemilihan Kosmetik Aman melalui Pengenalan Cara Uji Kualitatif Hidroquinon Produk Skincare pada Siswi SMK Muhammadiyah Lebaksiu Tegal.*
- Wasitaatmadja, Syarif M. (1997). *Penuntun Ilmu Kosmetik Medik.* UI Press: Depok.
- Yuniarsih, N., Farhamzah, Anggun Hari K., Himya H., Yusuf A. Maulana, Sugiharta, S., & Lidia P. M. Iin. (2024). *Edukasi Penggunaan Kosmetik yang Aman Tanpa Bahan Kimia Berbahaya Terhadap Siswa SMA/K di Kabupaten Karawang.*